

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah MTsN 2 Trenggalek**

Diawali dari PGA 4 tahun kampak berdiri pada tanggal 1 Januari 1968, oleh Badan Pendiri yang disebut dengan Peneliti Pendiri (PP) yang diketuai oleh Bp. Letnan Soejono dan dipromotori oleh Komando Rayon Militer (Koramil) kecamatan Kampak dengan nama PGA 4 Tahun yang dikepalai Bapak Supandi dari Desa Bendoagung kecamatan Kampak.

Pengadaan gedung tahap pertama ini membutuhkan waktu 3 bulan dengan pengerjaan gedung dilaksanakan oleh masyarakat dan orang tua calon peserta didik secara gotong royong. Gedung yang dibangun tersebut terdiri dari 5 RKB dan 1 ruang kantor dan ruang guru di atas tanah milik BKM Masjid Jami' kecamatan Kampak pada tahun ajaran pertama, dengan jumlah siswa sebanyak 128 siswa.

Pada tahun 1973 madrasah ini diubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Atas). Tidak lama kemudian kurang dari satu tahun MMP tersebut berubah menjadi PGA 4 Tahun. Akhirnya tahun 1975 berdasarkan SK Kakanwil Depag NO. M/27/111/KEP/1975 tanggal 1 April 1975 dari PGA 4 Tahun dinegerikan dengan nama MTsAIN Kediri. Pada tahun 1978 nama MTsAIN Kampak yang lokasinya

masih tetap menempati gedung PGA 4 Tahun dahulu. Dan penegrian tersebut tepatnya pada saat memasuki pelita II tahun ke dua.

## 2. Profil MTsN 2 Trenggalek

Nama Madrasah	: MTs Negeri 2 Trenggalek
Nama Kepala Sekolah	: Dr. Endro Guntoyo
Status Madrasah	: Negeri
Alamat/desa	: Jl. Raya Sugihan Kampak Kel. Sugihan Kec. Kampak Kab. Trenggalek
No. Telp	: 0355 (631045)
Tahun Berdiri Madrasah	: 1997
SK kelembagaan Madrasah	
- Nomor	: 27/III/KEP/1975
- Tanggal	: 17 April 1975
Status Gedung	: milik sendiri

## 3. Visi dan Misi

### a. Visi

Melahirkan generasi Islam yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan dan berpegang teguh pada ajaran agama

### b. Misi

1. Membudayakan penerapan syariat Islam di lingkungan Madrasah.

2. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum secara seimbang.
3. Membudayakan peningkatan kebiasaan membaca.
4. Meningkatkan budaya demokratis yang bertumpu pada Manajemen Berbasis Madrasah.
5. Menjadikan madrasah sebagai pilihan pertama dan utama masyarakat.
6. Membudayakan pola hidup sehat, melestarikan lingkungan hidup sebagai sarana keseimbangan ekosistem.

#### **4. Tujuan Madrasah**

1. Membudayakan, menyampaikan salam dan jabat tangan saat berjumpa sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
2. membiasakan baca Al-Quran di awal pelajaran dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa.
3. Membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur di Madrasah.
4. Berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan Islami.
5. Membudayakan budaya malu.
6. Menerapkan pembelajaran secara profesional yang berbasis teknologi.
7. Memperluas cakrawala keilmuan melalui pemanfaatan teknologi dan membaca.
8. Peningkatan kerja sama dalam bekerja dan bukan sama-sama bekerja.

9. Peningkatan perasaan Handarbeni Hangrukebi Mulat Sariru Hangrosoani pada Madrasah.
10. Meningkatkan tingkat kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan Madrasah.
11. Mampu menampilkan sikap sopan dalam berbicara, santun dalam berbuat, cerdas dalam bertindak.
12. Menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
13. Terjalinya kerja sama yang harmonis dengan komite dan stakeholder dalam kependidikan.
14. Meningkatkan kerindangan, keteduhan, dan keasrian Madrasah.
15. Membiasakan penggunaan tanaman untuk sarana pemeliharaan kesehatan dan pengobatan.
16. Terwujudnya kepedulian warga Madrasah untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan penanaman pohon, kebersihan kamar mandi, pembuatan biopori, dan lain-lain.
17. Terwujudnya kesadaran warga Madrasah untuk mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

##### **5. Struktur organisasi MTsN 2 Trenggalek**

Madrasah sama fungsinya seperti lembaga pendidikan pada umumnya yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan sebagainya. Dengan adanya suatu kemajuan dan perkembangan sesuai dengan yang diinginkan.

Didalam suatu organisasi setiap orang memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam menjalankan roda kegiatan madrasah secara keseluruhan, untuk mengetahui struktur organisasi di MTsN 2 Trenggalek sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: Drs. Endro Guntoyo
Ketua Komite	: Drs. Sunarsi
Kepala Tata Usaha	: Ilma Mukarromah, S.H
Waka Kurikulum	: Sukhufin Mukarromah, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Quri'ah, S.Pd
Waka Sarana Prasarana	: Rika Yuniasari, S.Pd
Waka Humas	: Siti Yumniati, S.Ag

## **B. Paparan Data**

Deskripsi data ini disajikan untuk mengetahui karakteristik dan pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Seperti yang telah ditulis pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Trenggalek.

Dalam memperoleh data yang dikumpulkan secara langsung dan terbuka dengan subjek penelitian. Kemudian dalam penelitian ini mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dari beberapa narasumber. Guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan

fokus penelitian, peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan mencari dan memilah data yang diperlukan.

Dari banyaknya data yang diperoleh, penulis diharuskan untuk membuat suatu ringkasan data yang dapat di posisikan sebagai hasil dari penelitian lapangan. Dari ringkasan data ini sekaligus bahkan dilakukan analisis data guna menjelaskan lebih lanjut. Adapun paparan data yang penulis sajikan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini:

### **1. Metode guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek**

Metode penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek merupakan suatu pola yang direncanakan oleh pengajar dan sengaja ditetapkan dan diterapkan dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik guru mempunyai beberapa metode yang digunakan agar peserta didik memiliki sikap sopan santun yang tertanam sejak dini. Karena tidak semua peserta didik mempunyai sopan santun yang baik, sehingga masih perlu bimbingan dari guru.

Penggunaan metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu faktor penting terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar diperlukan seorang guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik peneliti mengumpulkan data memilih informan yaitu kepada kepala sekolah dan guru kelas.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Endro Guntoyo selaku kepala madrasah di MTsN 2 Trenggalek beliau menjelaskan bahwa:

Dalam membimbing anak-anak perlu adanya arahan dari para bapak ibu guru terkait dengan akhlakul karimah nya mbak, pengajaran atau pembimbinganya harus sesuai dengan pemahaman mereka, sehingga mereka mudah menerima dan menerapkannya. Contohnya kita biasanya mengajarkan tentang adap kesopanan dan menjadikan anak sholeh dan sholehah. Dalam hal ini peran seorang guru dibutuhkan untuk menjadikan peserta didik lebih mandiri lagi.<sup>1</sup>

Penjelasan tersebut sesuai dengan wawancara yang saya lakukan dengan guru kelas VII yaitu ibu Siti Nurrohmah,S.Ag yang menyatakan bahwa penggunaan metode diperlukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak guna menanamkan nilai-nilai keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik secara umum anak masih perlu bimbingan dari seorang guru sesuai dengan pemahaman seperti sopan, santun, baik akhlaknya. Hal ini guru harus menanamkan pada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang baik terhadap orang tua, guru, sesama teman, lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan alam.<sup>2</sup>

Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan menurut ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB)

<sup>2</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

Ketika saya mengajar dikelas mbak metode yang saya gunakan biasanya menggunakan keteladanaan, pembiasaan, dan tanya jawab mbak. Contohnya keteladanan ya mbak, kitakan bisa menceritakan kisah-kisah Nabi ke anak-anak ya, lalu saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang apa saja hikmah yang dapat kita ambil dari kisah-kisah itu, jadi antara teman satu dengan lainnya kan pendapatnya berbeda-beda. Untuk pembiasannya saya mengajarkan untuk melakukan 3S (senyum, salam, sapa) mbak.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik yakni:

a. Metode Keteladanan atau *Uswah*

Keteladanan dalam MTsN 2 Trenggalek ini sebagian diwujudkan dari perilaku, jadi sebelum guru menghimbau peserta didik untuk melaksanakan berbagai kegiatan maka seharusnya guru itu sendiri harus ikut melaksanakan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya sekedar mengajak tapi tidak melakukan, tetapi mengajak sekaligus memberi contoh dengan baik. Sesuai dengan keterangan Bapak Endro Guntoyo selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

Kami sebagai yang membuat kegiatan keagamaan, berusaha untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini dengan bersungguh-sungguh dengan harapan ketika peserta didik melihat kami melakukannya dengan sungguh-sungguh mereka akan termotivasi untuk ikut melaksanakan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

<sup>4</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 2 Trenggalek, setiap pagi guru-guru selalu menyambut para peserta didik di depan gerbang sekolah mulai jam 06.00 pagi, setiap peserta didik diwajibkan untuk berjabat tangan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Jika ada peserta didik yang membawa sepeda maka mereka diharuskan untuk menuntun sepedanya, karena diarea sekolah sepeda tidak boleh dinaiki, melainkan dituntun sampai ditempat parkir.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan guru harus memberikan contoh berupa lisan maupun perbuatan. Untuk lisannya biasanya bapak atau ibu guru mengajarkan bahwa ketika berbicara kepada orang tua, guru, bahkan kepada sesama harus berkata dengan sopan. Contohnya ketika bapak ibu guru memberikan nasihat kepada peserta didik harus menggunakan kata-kata yang baik dan dengan nada yang lemah lembut. Contoh dalam perbuatan seperti bapak ibu menyambut digerbang dengan berjabat tangan dan menerapkan 3S (senyum, salam, sapa).<sup>6</sup>

Pendapat tersebut selaras dengan ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Kalau menurut saya bapak ibu guru di MTsN 2 Trenggalek selalu memberikan contoh baik supaya anak-anak itu bisa berlaku dengan sopan santun, guru juga memberikan nasihat jika ada peserta didik yang berperilaku menyimpang dan tidak baik. Memberi arahan agar menghormati orang yang lebih tua dan berbicara dengan bahasa krama ya, karena kita besar di pulau jawa jadi

---

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 30 Maret 2021.

<sup>6</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

bahasa yang kita gunakan sebagian besar menggunakan bahasa krama.<sup>7</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



**Gambar 4.1**

#### **Dokumentasi Berjabat Tangan 2020**

Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan panutan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan suri tauladan yang baik. Ketika ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma keagamaan bapak ibu guru bisa memarahinya tetapi dengan kalimat yang baik, lemah lembut dan tetap sopan. Semua perilaku yang dilihat oleh peserta didik kepada gurunya menjadi pembelajaran. Semua akan terbentuk dengan sendirinya dan tertanam dalam diri peserta didik jika dilakukan dengan terus menerus.

---

<sup>7</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan proses pembiasaan yang digunakan guru untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan atau hal-hal yang baik, dengan metode ini peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan yang baik. Pembiasaan dilakukan sejak kecil yang dilakukan oleh orang tua sehingga peserta didik mempunyai bekal yang baik, sedangkan ketika disekolah guru hanya akan memoles atau membimbing peserta didik kearah yang lebih baik lagi. Pembiasaan ini harus dilakukan setiap hari agar muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam.

Begitupun halnya yang dilakukan oleh madrasah yang peneliti teliti, yaitu MTsN 2 Trenggalek. Pembiasaan ini diterapkan di madrasah ini dapat kita lihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini, sesuai dengan keterangan Bapak Endro Guntoyo selaku kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di madrasah ini, kami lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang telah kami susun secara rapi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih menyerap kegiatan yang telah kami rencanakan.<sup>8</sup>

Hal ini juga didukung oleh Endang Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>8</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB).

Pembiasaan ini memang sangat penting dan berpengaruh dalam penanaman akhlak peserta didik. Pembiasaan di dalam MTsN 2 Trenggalek dimulai sejak masuk ke sekolah dengan berjabat tangan kepada bapak ibu guru. Dalam pembiasaan guru mengajarkan perilaku 3S ketika berada diluar kelas. Sedangkan dalam pembiasaan yang ada di dalam kelas seperti berdoa, membaca ayat-ayat Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Quran ini harapannya ketika setiap hari dilafalkan oleh peserta didik akan bisa membaca dengan istiqomah dan dengan harapan peserta didik bisa menghafal sedikit demi sedikit.<sup>9</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



**Gambar 4.2**

### **Dokumentasi Pembiasaan Doa dan Membaca Surat-Surat**

**Pendek 2020**

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>9</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

Anak-anak biasanya melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah mbak, hal ini bisa menjadi pembiasaan yang baik bagi peserta didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik melakukan pembiasaan yang baik saat berada didalam sekolah mereka mengawali pembelajaran dengan doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran secara bersama-sama dan diawasi oleh bapak ibu guru yang dilakukan setiap hari sehingga sudah menjadi kebiasaan. Bapak ibu guru juga menerapkan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini diharapkan agar peserta didik menanamkan pembiasaan dalam dirinya agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini diterapkan dimadrasah niscaya peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, taat, mempunyai rasa tanggung jawab dan bersyukur.<sup>11</sup>

Keuntungan dari metode pembiasaan ini peserta didik menjadi lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab, membaca ayat-ayat Al-Quran secara terus menerus akan membuat peserta didik menjadi lancar dalam membaca dan memberikan dampak yang sangat baik terhadap kepribadian peserta didik.

c. Metode Tanya Jawab atau *Hiwwar*

---

<sup>10</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 04 November 2020.

Metode *hiwwar* ini merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui tanya jawab tentang beberapa topik yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkannya. Hal ini biasanya dilakukan oleh peserta didik dengan orang tua, peserta didik dengan guru dan teman dengan teman. Begitupun halnya yang dilakukan oleh madrasah yang peneliti teliti, yaitu MTsN 2 Trenggalek. Pembiasaan ini diterapkan di madrasah ini dapat kita lihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini, sesuai dengan keterangan ibu siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Dengan adanya pembiasaan untuk berbicara sopan kepada bapak ibu guru dan juga mereka berperilaku santun. Walaupun peserta didik masih anak-anak dan belum berpikiran secara dewasa, jika mereka dipanggil dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang lebih sopan dan santun.<sup>12</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang berbicara itu merupakan sebuah kunci utama seseorang bisa menilai kepribadiannya, dan jika ada seseorang yang berbicara dengan kasar dan tidak sopan itu kita sudah mengetahui seperti apa kepribadian orang yang kita ajak berbicara. Karena tutur kata yang pertama keluar saat seseorang berbicara walaupun baru pertama kali bertemu kita sudah mengetahui bahwa seseorang itu bisa menghormati orang lain atau tidak. Berbicara sopan tidak hanya

---

<sup>12</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

kepada orang yang lebih tua saja melainkan juga terhadap teman sebayanya. Oleh sebab itu harus memperhatikan setiap tutur kata yang keluar dari mulut kita, sehingga seseorang yang diajak bicara tidak merasa tersinggung dan sakit hati atas ucapan kita.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh ibu Endah Wiji Astuti, S.Ag menjelaskan bahwa:

Ketika saya menjelaskan pelajaran di kelas, biasanya saya menceritakan terlebih dahulu kisah-kisah Nabi, setelah itu kita mengambil kesimpulan dari kisah tersebut. Saya akan bertanya kepada anak-anak satu persatu sehingga hal ini bisa menjadi sesi tanya jawab kepada guru dengan murid dan murid lainyapun bisa menyanggah maupun menambah jawaban dari temanya itu mbak. Hal ini guru juga bisa mengarahkan ketika ada murid yang melakukan kesalahan. Saya sebagai guru tentunya harus memberikan contoh yang baik berupa perbuatan maupun perkataan mbak.<sup>13</sup>

Bu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII juga menambahkan bahwa:

Kadang-kadangan anak itukan ada yang bandel karena setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda itulah yang menjadikan guru sebuah tantangan. Jika seorang guru dapat membuat anak didik kita bisa berakhlak yang baik itu merupakan keberhasilan seorang guru dan kitapun merasa senang gitu mbak. Jadi kita berfikir bahwa kerja keras bapak ibu guru tidak ada yang sia-sia dan kita sebagai seorang guru bisa mendapatkan nilai plus dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan adalah bahwa percakapan yang dilakukan oleh dua orang

---

<sup>13</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

<sup>14</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

maupun lebih, kita harus mengedepankan tata krama dimanapun kita berada ketika sedang berbicara. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan teman sejawat, itu tidak hanya berlaku dilingkungan sekolah saja melainkan juga saat kita berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kita harus menggunakan kata yang sopan dan santun, karena orang-orang bisa menilai dan melihat apa yang kita ucapkan dan apa yang kita perbuat adalah cerminan diri kita sendiri.

Karena itu diharapkan dengan metode ini peserta didik mampu bertuturkata yang baik berperilaku sopan kepada siapapun. Meskipun dalam metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tersebut. Karena setiap anak mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu bapak ibu guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencotohkan dan memberikan pengarahan kepada peserta didik saat berperilaku dan bertuturkata, jika ada yang salah mereka akan menasehati dengan cara yang lebih sopan agar mereka dapat menirukannya.<sup>15</sup>

## **2. Proses guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek**

Guru sebagai pendidik haruslah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik tidak hanya ketika akan dimulai pada

---

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 05 November 2020.

jam pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kewajiban dari seorang muslim, baik berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini juga menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi peserta didik dalam menjalan nilai-nilai keagamaan dengan baik tanpa harus ada paksaan dari pihak manpaun.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan Bapak Endro Guntoyo selaku kepala madrasah tentang proses yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

Proses guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diberikan kepada peserta didik itu dilakukan setiap hari dan secara terus menerus, sehingga mereka terbiasa menjalankan. Guru juga berperan penting dalam memberikan contoh, karena guru itu sebagai role model. Jika ingin peserta didiknya senantiasa berbuat baik dan mempunyai sifat penyantun, baik kepada guru maupun orang lain gurupun harus bersikap seperti itu juga. Di MTsN ini juga ada beberapa program-program pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai keagamaan peserta didik.<sup>16</sup>

Bapak Endro Guntoyo selaku kepala madrasah juga menambahkan bahwa:

Di madrasah ini kami membuat program-program keagamaan seperti membiasakan membaca Al-Quran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah masuk kelas, dan kegiatan-kegiatan ketika bulan puasa.<sup>17</sup>

Dalam program-program pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan dalam hal sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB).

<sup>17</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB).

a. Pembiasaan Wudhu dan Shalat Fardhu

Shalat dan wudhu merupakan kegiatan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Islam, kebiasaan ini harus diberikan atau diajarkan kepada anak sejak dini. Di MTsN 2 Trenggalek, peserta didik diajak untuk praktek wudhu dan shalat yang diberikan setiap hari. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Endro Guntoyo selaku kepala madrasah beliau menjelaskan bahwa:

Setiap anak biasanya belum paham dengan tatacara wudhu yang benar, sehingga ada beberapa guru-guru yang memberikan pelajaran tentang tatacara berwudhu mbak, saat pembelajaran dikelas guru memberikan teori-teorinya. Sehingga ketika ada anak-anak yang belum faham bisa ditanyakan sebelum melakukan prakteknya. Untuk shalat dhuhur sendiri bisanya dilakukan di mushola.<sup>18</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Siti

Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Salah satu proses penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik dengan cara pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah, karena anak belajar sampai pukul 14.00 sehingga anak diwajibkan untuk sholat mbak. Karena pembiasaan ini anak mulai sadar diri akan kewajiban dalam menunaikan ibadah sholat, tetapi ada juga beberapa anak yang sulit diatur ketika diajak untuk sholat. Contohnya anak perempuan, setiap disuruh untuk sholat anak perempuan kadang berasalan sedang datang bulan secara berturut-turut. Dan anak laki-laki biasanya sembunyi dibawah meja kelas. Guru-gurupun merasa geram dengan perilakunya, sehingga guru memberikan sangsi agar mereka jera dan tidak mengulanginya kembali.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB).

<sup>19</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan berwudhu peserta didik dapat mengetahui bagaimana melakukan tatacara berwudhu dengan benar dan mereka tahu batasan-batasan mana yang harus mereka basuh, sedangkan dalam pembiasaan sholat dhuhur diharapkan peserta didik dapat melaksanakan atas kemaunya sendiri tanpa adanya paksaan. Hal ini merupakan kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama di MTsN 2 Trenggalek. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah dengan kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah dan memberikan pengajaran tata cara wudhu dengan benar.

b. Pembiasaan Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu pembiasaan shalat sunnah di MTsN 2 Trenggalek yang dikerjakan sebelum siswa masuk ke kelas. Shalat dhuha dilakukan pada pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00 secara berjamaah. Shalat dhuha yang dilakukan di MTsN 2 Trenggalek dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan didampingi oleh guru dan biasanya sholat dhuha dilakukan mushola madrasah.

Hal ini dijelaskan oleh ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Di MTsN 2 Trenggalek ini, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, peserta didik dibiasakan melakukan shalat dhuha dengan didampingi oleh guru. Shalat dhuha ini dilakukan pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00 sebelum

peserta didik mulai memasuki kelas. Pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan mushola semua warga sekolah mbak, biasanya yang mengikuti jamaah shalat dhuha seperti pak kepala sekolah, bapak ibu guru, dan murid-murid MTs mbak.<sup>20</sup>

Menurut Ibu Siti Nurrohmah, S.Ag selaku guru kelas VII, kegiatan ini diadakan sudah lama sekali, sejak ibu Siti Nurrohmah masuk di MTsN 2 Trenggalek, kegiatan shalat Dhuha ini sudah berjalan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kataqwaan kepada Allah SWT. untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Dalam wawancara kepada Ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Peserta didik itu kan berasal dari keluarga yang bermacam-macam, meskipun beragama Islam kadang keluarganya tidak ada dukungan. Bahkan mungkin ada orang tuanya yang tidak pernah shalat, sehingga anaknya menjadi mengikutinya, mungkin dari faktor tersebut yang melatar belakangi peserta didik. jadi, setidaknya disekolah terbiasa melakukan shalat dhuha, meskipun tidak ada pengajaran di rumah tetapi ada sedikit bekal di sekolah untuk membiasakan shalat.<sup>21</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat dhuha yang dilkakukan di MTsN 2 Trenggalek ini banyak mendapat dukungan dari para wali murid peserta didik. Hal ini yang diungkapkan oleh

---

<sup>20</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

<sup>21</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

Ibu Endah Puji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Dalam kegiatan shalat dhuha ini Alhamdulillah direpson baik oleh semua pihak termasuk dari wali murid dan dari masyarakat. karena dengan adanya kegiatan ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan sekaligus membantu peserta didik untuk lebih mengenal Islam dan diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku yang berakhlak karimah. Pelaksanaan sholat dhuha di MTsN 2 Trenggalek biasanya dilakukan mushola sekolah, sehingga semua warga sekolah bisa melaksanakan berjamaah bersama-sama.<sup>22</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



**Gambar 4.3**

#### **Dokumentasi Shalat Dhuha 2021**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan shalat dhuha yang berjalan di MTsN 2 Trenggalek ini sudah berjalan dengan baik, banyak peserta didik yang sudah sadar untuk

---

<sup>22</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

melaksanakan tanpa harus disuruh-suruh oleh bapak ibu guru mereka dengan penuh kesadaran datang ke mushola tanpa adanya paksaan, walaupun masih ada satu ada dua siswa yang tidak mematuhi.<sup>23</sup>

c. Pembiasaan Doa

Doa harian yang biasa dilakukan di MTsN 2 Trenggalek yaitu doa sebelum memulai dan sesudah pelajaran di kelas, yang setiap hari dilakukan di kelas dengan pengaawasan dari bapak ibu guru dan dipimpin oleh ketua kelas.

Penanaman dalam bentuk nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam bentuk pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek ini diharapkan peserta didik ketika lulus mereka mampu menghafal, Namun yang lebih penting adalah peserta didik mampu mempraktekan doa-doa tersebut pada kehidupan sehari-hari dan membaca surat-surat pendek tersebut ketika melakukan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Di MTsN ini setiap paginya setelah anak-anak menunaikan shalat dhuha mereka langsung ke kelas, kemudian berdoa dan membaca doa-doa harian lalu membaca surat-surat pendek. ini merupakan salah satu proses penanaman nilai-nilai keagamaan itu tadi dan kegiatan pembiasaan doa sudah menjadi kebiasaan disini mbak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Observasi pada tanggal 20 Mei 2021.

<sup>24</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

Pendapat ini diperkuat oleh ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dilakukan supaya anak bisa membaca Al-Quran, karena masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca. Dalam membaca doa, surat-surat pendek dan membaca Al-Quran itu dilakukan secara bersama dalam satu kelas.<sup>25</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



**Gambar 4.4**

#### **Dokumentasi Pembiasaan Do'a**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, salah satu pembiasaan yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di MTsN 2 Trenggalek dengan menerapkan doa-doa harian dan surat-surat pendek. kegiatan pembiasaan ini lebih efektif

---

<sup>25</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

karena secara tidak langsung peserta didik menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek tersebut.<sup>26</sup>

d. Pembiasaan Membaca Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber utama dan pedoman hidup bagi manusia. membaca Al-Quran merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam. Kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk membantu peserta didik agar bisa membaca Al-Quran, sehingga MTsN mempunyai tekad agar peserta didik yang sudah lulus dari MTsN 2 Trenggalek harus dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Pembiasaan membaca Al-Quran di MTsN 2 Trenggalek dilakukan secara rutin setelah membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Jadi gini mbak, kepala sekolah dan guru-guru bekerja sama untuk membimbing dan melatih peserta didik agar mampu membaca dengan baik dan mengamalkannya. hal ini dikhususkan agar peserta didik bisa mendalami agama lebih dalam lagi. Dalam pembiasaan membaca Al-Quran anak diajari tata cara membaca dengan baik dan benar.<sup>27</sup>

Bu Endah Wiji Astuti juga menambahkan bahwa:

Ketika ada anak yang belum bisa atau belum lancar dalam membacanya, biasanya setelah shalat dhuha ada pembelajarannya. Anak-anak dipisahkan antara yang sudah lancar dan belum mbak. Untuk yang belum lancar dibawa

---

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 30 Maret 2021.

<sup>27</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

ke mushola disana sudah ada ustadz dan ustadzah yang membimbingnya.<sup>28</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



**Gambar 4.5**

### **Dokumentasi Membaca Al-Quran 2021**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Quran di MTsN 2 Trenggalek sudah berjalan dengan baik, dan diharapkan peserta didik mampu mengamalkannya dikehidupan sehari-hari.

#### **e. Pengamalan Puasa**

Ibadah puasa merupakan lahan bagi umat islam untuk melatih dan meningkatkan kesadaran dan ketaatan beragama. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh mulai fajar hingga maghrib, karena mengharap ridho Allah dan

---

<sup>28</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya. Karena tujuan berpuasa adalah takwa.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan ibu Siti Nrrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Pada bulan suci ramadhan biasanya anak-anak diadakan pondok ramadhan , tadarus bersama-sama, membagikan zakat. Biasanya mbak guru-guru dan murid-murid memberikan sedekah seikhlasnya untuk diberikan kepada anak-anak yatim.<sup>29</sup>

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:



<sup>29</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

## Gambar 4.6

### Dokumentasi Santunan Anak Yatim Piatu 2020

Bu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menambahkan bahwa:

Pada bulan puasa ramadhan itu juga ada pendidikan akhlaknya mbak, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada bulan puasa dapat melatih kesebaran, menjadikan anak-anak bersikap jujur, melatih kedisiplinan dan peduli tentang sosial. Karena sifat jujur, sabar, disiplin harus terus tertanam dalam diri murid-murid mbak. Pada bulan puasa ramadhan bisa menjadikan anak-anak menjadi lebih bertakwa dan peduli terhadap sesama.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan bahwa proses guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan dengan pembiasaan-pembiasaan. Di MTsN 2 Trenggalek biasanya juga memperingati hari santri, peserta didik disuruh menggunakan baju putih dan membawa bekal sendiri-sendiri dari rumah.

Pernyataan diatas didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di MTsN 2 Trenggalek:

---

<sup>30</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).



**Gambar 4.7**

### **Dokumentasi peringatan Hari Santri 2020**

Hal ini juga merupakan proses pendekatan bagi bapak ibu guru kepada peserta didik agar mengenal dengan baik setiap peserta didiknya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa guru itu adalah role model bagi peserta didik baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya ketika di sekolah sudah beri peraturan untuk tidak merokok tetapi gurunya itu sendiri merokok, ini merupakan aib dan bumerang, mangkannya proses menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik itu diawali atau dimulai dari guru itu sendiri. Guru ini harus

menampilkan karakter yang baik bukan hanya pencitraan. Jika guru sudah berusaha untuk menjadi role model bagi anak, paling tidak guru itu mempunyai tanggung jawab terhadap Allah SWT. dan terhadap peserta didik. Jika semua guru mempunyai tanggung jawab tidak mungkin guru seenaknya dalam memberi pengajaran.<sup>31</sup>

### **3. Implementasi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek**

Ketika peserta didik sudah mendapatkan contoh juga teori hendaknya orang tersebut menerapkannya atau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun sedang diawasi maupun tidak diawasi oleh orang tua maupun bapak ibu guru. Karena keadaran peserta didik itu bisa menjadikannya tergugah karena mereka sadar bahwa mereka mempunyai rasa tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sehari-hari dapat diterapkan dan dilaksanakan secara senang hati tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan Bapak Endro Guntoyo selaku kepala madrasah tentang yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, beliau menjelaskan bahwa:

Seperti yang sudah saya jelaskan tadi ya mbak, bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kami selaku guru-guru di MTsN inikan mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan, setelah kita memberikan contoh-contoh seharusnya peserta didik ini

---

<sup>31</sup> Observasi pada tanggal 30 Maret 2021

menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Cara menerapkannya bagaimana mbak, ya seperti akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, masyarakat dan lingkungan, itu semua bisa dilakukan oleh peserta didik setiap hari.<sup>32</sup>

Ada beberapa implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Adanya hubungan dengan Allah SWT. peserta didik diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada hambanya dan senantiasa untuk berdoa kepadaNya. Akhlak terhadap Allah merupakan perilaku yang langsung berhubungan dengan Allah sebagai wujud dari ibadah. Guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik agar mereka selalu menjalankan kewajibannya untuk selalu mengingat Allah serta menjauhi larangannya. Hal ini dapat diterapkan sejak dini supaya saat mereka dewasa selalu mengingat Allah adalah sang pencipta alam semesta dan yang memberikan kenikmatan yang ada di dunia.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang saya lakukan di MTsN 2 Trenggalek bahwa pengimplemantasian penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap Allah ketika berada di kelas peserta didik membaca doa, surat-surat pendek dan mambaca Al-Quran secara bersama-sama ditemani dengan bapak ibu pengajar.

---

<sup>32</sup> Endro Guntoyo, *Kepala MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 08.16 WIB).

Sedangkan saat mereka berada di luar sekolah mereka melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.<sup>33</sup>

Hal ini dijelaskan oleh ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Didalam kelaskan sudah ada jamnya untuk pembacaan ayat-ayat Al-Quran, dan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur. Ketika dalam membaca Al-Quran ada beberapa anak yang bacaanya kurang biasanya kita menyuruh untuk membaca dengan keras secara bersamaan. Jadi yang belum bisa tadi menjadi faham gitu mbak.<sup>34</sup>

Pernyataan itu juga diperkuat oleh ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Penanaman nilai-nilai keagamaan itu ada banyak sekali mbak, salah satunya adalah penanaman akhlak kepada Allah, karena itu hukumnya wajib dilaksanakan, seperti shalat, membaca Al-Quran. Dari beberapa program yang ada di madrasah ini diterapkan dari mulai pagi saat datang anak-anak bersalaman bersama bapak ibu guru didepan gerbang madrasah, dan anak-anak diajarkan untuk mengamalkan 3S (enyum, salam, sapa).<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, di MTsN 2 Trenggalek dengan adanya sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah setiap hari diharapkan menjadikan diri mereka pribadi yang lebih taat terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Jika peserta didik mempunyai agama yang

---

<sup>33</sup> Observasi pada tanggal 30 Maret 2021.

<sup>34</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

<sup>35</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

kuat tidak akan tergiur oleh godaan-godaan setan. Shalat berjamaah bisa mempererat tali silaturahmi sesama muslim. Pembiasaan seperti itu bertujuan agar tetap ada sampai nanti dan menjadi bekal ketika di akhirat nanti.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Menghormati dan menjaga diri sendiri adalah penanaman akhlak terhadap diri sendiri Allah memulikan hambanya yang menghormati dan menjaga dirinya sendiri serta menjauhi larangan-larangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bersama ibu Siti Nurrohmah beliau mejelaskan bahwa:

Ketika kita bisa mencintai, menghargai, menjaga diri sendiri itu sudah menjalankan kewajiban mbak, tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum faham tentang itu. Guru juga memberikan penjelasan bahwa ada makanan-minuman yang haram oleh agama Islam, kita sebagai gurupun harus menjelaskan apa alasannya ketika makanan dan minuman itu haram. Di dalam pembelajaran agama pun sudah ada materi tentang hal ini mbak. Contohnya seperti kita itukan dilarang untuk memakan daging babi, karena didalam tubuh babi itu ada banyak sekali bakteri dan cacingnya karena apa, ya karena babi itu sangat suka dengan tempat-tempat yang kotorda berbau. Jadi dengan penejelasan tersebut anak-anak menjadi tau apa itu makanan dan minuman haram itu seperti apa.<sup>36</sup>

Dari pernyataan di atas ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIIIbeliau juga menjelaskan bahwa:

---

<sup>36</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

Dalam menjaga diri sendiri itu tidak hanya dari makanan dan minuman yang haram. Di madrasah ini biasanya hari sabtu itu diadakan senam sehat mbak, biasanya dilakukan di hari sabtu secara bersama-sama. Guru-guru kadang juga ada yang ikut mbak. Jadi anak-anak itu tidak hanya sehat rohaninya tetpai juga sehat jasmaninya mbak.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menghormati, mencintai dan menjaga diri sendiri merupakan kewajiban. Oleh sebab itu kita harus menjaga diri dengan tidak memakan makanan dan minuman yang haram, karena itu jelas tidak diperbolehkan dalam agama Islam, karena makanan yang haram itu adalah sumber dari beberapa penyakit yang bisa membuat tubuh kita sakit dan makanan yang tidak halal dapat merusak tubuh serta akhlak yang buruk.

c. Akhlak Terhadap Keluarga

Sebagai seorang anak kita harus menghormati orang tua terutama ibu, karena ibu adalah orang yang sudah mengandung dan melahirkan kita kedunia. Tetapi juga bukan hanya kepada ibu saja tetapi semua orang yang ada di dalam lingkungan keluarga kita seharusnya senantiasa menghormatinya. Sopan santun yang dilakukan peserta didik tidak hanya dilakukan di keluarga saja melainkan di sekolah dan di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>37</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

Gini mbak kita mengajarkan anak-anak agar hormat kepada orang tua karena apa, ya karena Islam itu mengajarkan hambanya agar patuh dan hormat pada orang tua ya mbak, karena itu merupakan salah satu perbuatan akhlak yang mulia. Biasanya anak-anak itu ada yang diantarkan ke madrasah oleh orang tuanya, kita bisa mengetahui bahwa anak itu menghormatinya atau tidak dengan cara kita melihat apakah anak itu salim atau mengucapkan salam apa tidak. Pada saat pembelajaran di kelas itu berakhir biasanya kita memberikan nasihat agar seperti kita tidak boleh berbicara kasar, berbicara yang sopan dan jangan membentak orang yang lebih tua mbak.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap keluarga tidak hanya dilakukan dengan perkataan tetapi juga perbuatan. Seperti ketika kita berjalan di depan orang yang lebih tua kita harus sedikit membungkukkan badan. Hal-hal kecil seperti itulah yang harus diterapkan jika tidak maka kebiasaan seperti itu lama kelamaan akan hilang, dan sopan santun anak-anak bangsa akan pudar. Tidak hanya di akademik tetapi akhlak sopan santun juga berperan penting dalam perkembangan anak, karena keduanya saling berjalan seiringan jika salah satunya tidak ada maka tidak akan berjalan dengan baik.

#### d. Akhlak Terhadap Masyarakat

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan akhlak terhadap masyarakat dan sesama manusia, maka peserta didik perlu diajarkan untuk menghormati orang lain yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda atau teman sebaya. Karena

---

<sup>38</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB).

manusia adalah makhluk sosial mereka tidak bisa hidup sendiri karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu harus menjaga talisilaturahmi yang baik dengan masyarakat disekitar rumah kita.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan ibu siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Di madrasah ini kita selalu menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) ya mbak tidak hanya anak-anak tetapi guru-gurupun juga menerapkannya. Pada akhir pembelajaranpun kita beri nasihat-nasihat mbak, ketika sudah berada di luar madrasah anak-anak diberikan nasihat untuk menyapa saat bertemu, selalu berbuat baik dan mengucapkan salam ketika bertamu kerumah orang atau tetangga. Kami selalu menekankan hal itu, karena bapak ibu guru tidak bisa mengawasi anak-anak selama 24 jam. Jadi kami hanya memberikan nasihat-nasihat ke anak-anak.<sup>39</sup>

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa :

Ketika anak sudah berada di masyarakat mbak, saya selalu menekan bahwa anak-anak harus mempunyai sifat yang siddiq, amanah, fathanah dan tablig. Hal ini saya tekankan kepada anak-anak mbak.<sup>40</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penanaman akhlak di MTsN 2 Trenggalek tidak hanya menerapkan di lingkungan sekolah tetapi juga diterapkan dilingkungan masyarakat. Seluruh peserta didik diberikan nasihat-nasihat agar selalu menghomati dan selalu menerapkan 3S dimanapun mereka

---

<sup>39</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

<sup>40</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

berada. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain jadi harus saling membantu.<sup>41</sup>

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa dengan menjaga kebersihan tempat tinggal, kelas maupun lingkungan masyarakat. Dan menjaga sikap dengan alam sekitar bahkan itu dengan hewan maupun tumbuhan,

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu Siti Nurrohmah selaku guru kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

Menjaga lingkungan itu penting ya mbak, karena kebersihan itu sebagian dari iman. Jadi kita mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan, ketika di madrasah anak-anak diwajibkan untuk membuang sampah pada tempatnya, ketika ada sampah sampah yang berserakan biasanya mengambil dan memasukkan ke tong sampah. Kebiasaan ini bisa menjadikan anak-anak hidup lebih bersih dan sehat. Kita biasanya selalu menanam pohon dan bunga, biasanya anak-anak membawa bunga dari rumah terus dibawa ke madrasah untuk ditanam. Pembiasaan-pembiasaan itulah anak-anak bisa belajar menyayangi lingkungan.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Endah Wiji Astuti selaku guru kelas VIII beliau menjelaskan bahwa:

Di madrasah biasanya diadakan jadwal piket setiap harinya yang dibenak oleh ketua kelas. Jika anak-anak ada yang lupa biasanya ketua kelas mengintkankan, tetapi jika

---

<sup>41</sup> Observasi pada tanggal 30 Maret 2021.

<sup>42</sup> Siti Nurrohmah, *Guru Kelas VII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 29 Maret 2021, 10.20 WIB).

tetap adak anak yang tidak mau piket ketua kelas akan mencatat dan dilaporkan kepada wali kelasnya mbak.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan masyarakat dan di sekolah. Setiap warga Negara berkewajiban untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Saat di sekolah anak-anak baianya diajak kerja bakti bersama dengan guru-guru dan juga tukang kebun yang ada di madrasah. Ketika lingkungan bersih maka udaranya pun akan sehat, tetapi jika sampah berserakan dimana-mana maka lingkungan tersebut menjadi sarang penyakit. Oleh sebab itu peserta didik diajarkan sejak dini tentang kebersihan lingkungan.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek**

Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek, berdasarkan yang ditemukan peneliti, metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik antara lain:

##### **a. Metode keteladanan atau *uswah***

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh hasil bahwa metode

---

<sup>43</sup> Endah Wiji Astuti, *Guru Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek*, (Wawancara, 06 April 2021, 09.30 WIB ).

keteladanan atau *uswah* yang telah digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik sudah sesuai yang diharapkan guru.

Metode dalam suatu pembelajaran di dalam maupun di luar kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menekankan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui metode keteladanan. Hal ini yang dilakukan oleh MTsN 2 Trenggalek, guru Akidah Akhlak tidak hanya menerapkan satu metode saja dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, melainkan ada beberapa metode lain yang digunakan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah dengan metode keteladanan atau juga bisa disebut dengan *uswah*. Penerapan metode ini dilakukan karena melihat sifat anak-anak yang masih suka meniru apa saja yang mereka lihat atau melihat seseorang yang mereka sukai atau kagumi, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Peserta didik akan meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar, tidak hanya sekedar nasihat tetapi guru juga harus mencothkannya setiap hari. Contohnya dalam hal sopan santun antara pendidik di MTsN 2 Trenggalek, ketika bertutur kata diusahakan dengan bahasa yang baik sehingga ditiru oleh peserta didik, ketika bertemu ada 3S (senyum, salam, sapa) yang sudah diterapkan ketika memasuki area sekolah.

Dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui metode keteladanan ini biasanya ditandai dengan kesadaran peserta didik untuk selalu menerapkan 3S ketika bertemu dengan teman bahkan jika bertemu dengan bapak ibu guru, tidak hanya di madrasah saja tetapi juga ketika berada di luar madrasah karena dengan itu bisa mempererat tali persaudaraan antara umat manusia.

b. Metode pembiasaan

Di MTsN 2 Trenggalek tidak hanya menggunakan metode keteladanan tetapi di madrasah juga menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan atau diterapkan secara terus menerus dengan harapan untuk menjadikan pembiasaan peserta didik sampai mereka dewasa.

Kemudian dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui metode pembiasaan di MTsN 2 Trenggalek dilakukan sejak memasuki area madrasah peserta didik berjabat tangan bapak ibu guru, ketika sudah memasuki kelas biasanya peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca doa, surat-surat pendek dan membaca ayat-ayat Al-Quran yang di damping dengan bapak ibu guru. Di madrasah juga melakukan pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini diharapkan agar peserta didik menanamkan pembiasaan dalam dirinya agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika

hal ini diterapkan dimadrasah niscaya peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, taat, mempunyai rasa tanggung jawab dan bersyukur.

c. Metode tanya jawab atau *hiwwar*

Selain metode keteladan, metode pembiasaan yang diterapkan di MTsN 2 Trenggalek ada satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik yakni metode tanya jawab atau yang biasa disebut dengan *hiwwar*. Metode ini dilakukan melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang sudah dikehendaki. Dalam hal ini biasanya guru akan memberikan pertanya kepada peserta didik mengenai salah satu topic kemudian setelah itu peserta didik menjawab, hal ini akan menjadi sebuah dialog antara guru dengan peserta didik, kemudian guru akan mengarahkan pembicaraan ke arah yang dituju.

Metode tanya jawab atau *hiwwar* biasanya ditandai dengan tutur kata yang sopan saat berbicara dengan siapapun, hal ini merupakan tindakan positif yang bisa diterapkan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Ditunjukkan juga agar bisa menghormati orang yang lebih tua saat berbicara. Ketika berbicara kita harus mengedepankan tata krama dimanapun kita berada, harus menggunakan kata yang sopan dan santun, karena orang-

orang bisa menilai dan melihat apa yang kita ucapkan dan apa yang kita perbuat adalah cerminan diri kita sendiri.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab atau *hiwwar* yang diterapkan di MTsN 2 Trenggalek mampu meningkatkan nilai-nilai keagamaan peserta didik senantiasa menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan muslimah, berakhlak yang mulia, dan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak meninggalkan syariat Islam.

## **2. Proses Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek**

Proses guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek, berdasarkan yang ditemukan peneliti, proses yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik antara lain:

### **a. Pembiasaan wudhu dan shalat dhuhur**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa proses penanaman nilai-nilai keagamaan di MTsN 2 Trenggalek dengan mengajarkan peserta didik tentang pengamalan wudhu dan shalat dhuhur.

Dalam mengajarkan peserta didik berwudhu guru berperan penting sebagai demonstrator yang harus mampu memperagakan

dan terampil pada apa yang diajarakannya. Peserta didik dikenalkan tata cara dalam pelaksanaan berwudhu. Guru harus telaten dalam membimbing dan mengarahkan sampai peserta didik mengetahui dan mengerti. Karena masih ada beberapa anak yang belum bisa melakukan wudhu dengan sempurna, sehingga bapak ibu guru biasanya memberikan tugas paraktek berwudhu, sehingga anak menjadi tahu tata cara berwudhu yang sempurna itu seperti apa.

Sama halnya dengan wudhu di MTsN 2 Trenggalek juga membiasakan peserta didik untuk shalat dhuhur berjamaah, hal ini diterapkan supaya peserta didik terbiasa melakukan shalat dengan kemauannya sendiri tanpa harus disuruh dan paksaan dari orang lain. Karena setiap anak itu lingkungan keluarganya berbeda-beda, sehingga di madrasah ada pembiasaan shalat dhuhur berjamaah.

Dari hasil observasi yang lakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembiasaan wudhu dan shalat dhuhur berjamaah yang diterapkan di MTsN 2 Trenggalek adalah proses untuk meningkatkan rasa keimanan melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, dan peserta didik diajarkan melakukan ibadah dengan rutin. Hal ini juga merupakan kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama .

b. Pembiasaan shalat dhuha

Shalat dhuha merupakan ibadah yang maktubah (sunnah) dilaksanakan, meskipun ibadah sunnah, shalat dhuha diterapkan di MTsN 2 Trenggalek sebagai pembiasaan. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melaksanakan sholat dhuha. Pembiasaan ini melatih para peserta didik untuk tidak hanya melakukan shalat fardhu saja, namun juga melaksanakan shalat sunnah.

Di madrasah ini shalat dhuha dilakukan secara berjamaah. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha setiap pagi kepada peserta didik diharapkan para peserta didik tidak hanya melaksanakan di madrasah tapi juga bisa melaksanakan shalat dhuha di rumah.

c. Pembiasaan doa

Selain pembiasaan wudhu, shalat dhuhur dan shalat dhuha di MTsN 2 Trenggalek juga melakukan kegiatan pembiasaan membaca doa sebelum belajar. Pembiasaan berdoa diharapkan peserta didik agar timbul sebuah kebiasaan yang baik. Meskipun masih ada beberapa peserta didik jika disuruh berdoa masih menoleh kanan dan kiri, bercanda dengan teman sebangkunya. Peserta didik yang seperti itu masih harus diberikan pemahaman tentang pentingnya berdoa.

Penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik yang dilakukan di MTsN 2 Trenggalek adalah dalam bentuk pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek ini diharapkan peserta didik

ketika lulus mereka mampu menghafal. Namun yang lebih penting adalah peserta didik mampu mempraktekan doa-doa tersebut pada kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berdoa sebelum dan setelah belajar mengajarkan kepada peserta didik untuk yakin atas kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya. Jadi berdoa itu bukan hanya untuk belajar, tetapi sebelum ujian juga peserta didik berdoa untuk dimudahkan dan diberikan kelancaran saat ujian.

d. Pembiasaan membaca Al-Quran

Setelah pembiasaan berdoa dilaksanakan, setelah itu dilanjutkan dengan rutinitas yang dibiasakan setiap harinya, yaitu bertadarus membaca Al-Quran. Di MTsN 2 Trenggalek menerakan membaca Al-Quran agar peserta didik mampu membaca dengan baik dan lancar. Pembacaan Al-Quran merupakan salah satu mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik setiap harinya.

Pembiasaan membaca Al-Quran bukan hal mudah dilakukan, karena jaman sekarang peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain game. Maka dari itu pembiasaan Al-Quran setiap harinya, akan membuat peserta sedikit-sedikit menjadi istiqomah, membaca Al-Quran tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga bisa dilakukan di rumah. Tujuan pembiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan di MTsN 2 Trenggalek secara rutin yaitu supaya peserta didik setelah lulus

mampu membaca dengan baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengamalan puasa

Puasa merupakan rukun Islam ke-3 yang wajib ditunaikan seluruh umat Islam yang telah *baligh*. Oleh karena itu, puasa harus sudah diajarkan sejak dini kepada peserta didik agar kelak mereka terbiasa menunaikannya. Pengamalan puasa di MTsN 2 Trenggalek biasanya bapak ibu mengadakan pondok ramadhan kepada seluruh peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MTsN 2 Trenggalek dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti pondok ramadhan, tadarus bersama-sama, membagikan zakat dan sedekah seikhlasnya untuk diberikan kepada anak-anak yatim. Pada bulan puasa dapat melatih kesebaran, menjadikan anak-anak bersikap jujur, melatih kedisiplinan dan peduli tentang sosial. Karena sifat jujur, sabar, disiplin harus terus tertanam dalam diri murid-murid. Pada bulan puasa ramadhan bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih bertakwa dan peduli terhadap sesama.

### **3. Implementasi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek**

Implementasi atau penerapan menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek yang penting adalah akhlaknya, karena jika akhlaknya bagus maka yang lainnya sudah pasti bagus.

Dalam pnerpannya bukan hanya memberikan contoh atau pemberian nasihat melainkan penerapan yang dilakukan di dunia, berdasarkan yang ditemukan peneliti, implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah

Penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT. yang dilakukan di MtsN 2 Trenggalek dengan memberikan pembiasaan melakukan ibadah seperti melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca doa dan Al-Quran sebelum memulai pembelajaran, memperingati hari besar Islam, dan membiasakan mengucapkan salam.

Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab pada diri peserta didik. Karena sebagai seorang manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kewajiban ini harus ditanamkan sejak dini, karena sangat penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang berkaitan dengan menjalankan ibadah.

Dalam menanamkan nilai-nilai kegamaan peserta didik melalui implementasi akhlak terhadap Allah diharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban dan disiplin dalam waktu pelaksanaanya. Dan peserta

didik melakukan hal-hal positif yang baik saat di madrasah, di rumah maupun di masyarakat.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Tidak hanya implementasi akhlak terhadap Allah tetapi juga akhlak terhadap diri sendiri karena Allah memulikan hambanya yang menghormati dan menjaga dirinya sendiri serta menjauhi larangan-larangannya. Seperti tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram. Dan selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita.

Di MTsN 2 Trenggales tentang akhlak terhadap diri sendiri sudah diterapkan oleh bapak ibu guru, dengan memberikan pengertian terhadap peserta didik bahaya yang ditimbulkan jika kita memakan makanan yang haram. Hal itu juga sudah dituliskan dalam ayat Al-Quran untuk menjauhi makanan dan minuman yang dilarang oleh Allah. Bapak ibu guru juga membarikan contoh makanan yang haram seperti memakan daging babi dan minuman yang haram seperti minuman keras.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui implementasi terhadap akhlak diri sendiri diharapkan peserta didik mampu memilah apa saja baik untuk dirinya dan begitupun sebaliknya.

c. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua atau keluarga merupakan hal yang penting karena ketika peserta didik sudah selesai pembelajaran di madrasah otomatis mereka kembali ke rumah masing-masing dan mengimplementasikan apa saja yang telah diperoleh dari madrasah. Apa saja yang telah diajarkan bapak ibu guru di madrasah untuk berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, peserta didik juga harus menerapkan di rumah.

Ketika berbicara kepada anggota keluarga harus bicara dengan sopan, karena berkata sopan merupakan cerminan seseorang itu memiliki pribadi yang baik. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MTsN 2 Trenggalek peserta didik diajarkan supaya dapat menghormati orang tua, berperilaku sopan, bertutur kata yang baik. Hal ini diharapkan peserta didik mampu mengingat dan melaksanakannya sampai mereka dewasa, karena mereka akan bertemu dengan orang yang lebih banyak dan karakter yang berbeda, hal ini merupakan bekal untuk peserta didik ketika terjun langsung ke masyarakat.

d. Akhlak terhadap masyarakat

Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan masyarakat biasanya dengan melakukan pembiasaan seperti tersenyum karena senyum adalah ibadah, pembiasaan mengucapkan salam, menyapa. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan akhlak terhadap

masyarakat yaitu bersikap siddiq, amanah, fathanah, tabligh dan toleransi.

Di MTsN 2 Trenggalek sudah menerapkan hal tersebut dengan adanya 3S (senyum, salam, sapa), dan peserta didik juga dianjurkan untuk menyayangi sesama manusia, beramal sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah serta mempunyai kepedulian sosial terhadap sesama. Karena manusia adalah makhluk sosial mereka tidak bisa hidup sendiri karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu harus menjaga talisilaturahmi yang baik dengan masyarakat disekitar rumah kita. Allah tidak menyukai jika hambanya-hambanya tidak bisa menyayangi sesama, berperilaku tidak sopan dan tidak bisa saling menghargai.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Allah menciptakan alam semesta ini supaya kita menjaganya dengan sebaik-baiknya, agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Untuk itu kita wajib menyukurinya. dengan demikian perlu ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap memberikan kenyamanan ketika ditinggali.

Di MTsN 2 Trenggalek untuk mengimplementasikan penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik, mereka biasanya dibiasakan untuk menjaga kebersiha dan kerapian lingkugan madrasah dengan cara membuat jadwal daftar piket harian, kerja bakti di madrasah, membuang sampah di tempatnya, dan menjaga kerapian dan keindahan taman atau tumbuh-tumbuhan yang ada di madrasah.

Peningkatan penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik biasanya ditandai dengan menunjukka sikap kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar bukan hanya di rumah melainkan dimana saja. Hal ini diharapkan ketika peserta didik dewasa hal-hal kecil seperti ini masih akan terbawa untuk menjaga lingkungan.